

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia selalu menggunakan bahasa, lambang serta simbol dalam berkomunikasi, penyampaian informasi dan perasaan yang dialami, serta berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi tidak hanya melalui lisan dan tulisan, melainkan bisa juga melalui media massa, salah satunya melalui film. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang mampu menyediakan pesan dan informasi secara luas serta menjangkau banyak segmen sosial. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen, dan anonym serta menimbulkan efek tertentu.

Romli dalam (Rahayu Kurnia Kinasih, 2020) film adalah sebuah gambar hidup, hasil dari seongkok seluloid, yang diptar dengan menggunakan proyektor, lalu ditembakkan ke layar yang besar, kemudian dipertunjukan di gedung bioskop. Film sebagai bagian dari komunikasi massa modern sangat berpengaruh bagi khalayaknya, pengaruh yang diterima oleh khalayak tergantung kepada proses penerimaan pesan yang disampaikan melalui film tersebut sesuai dengan kondisi sosial dan budaya mereka. Sebagian besar masyarakat kurang memperhatikan pesan moral yang terkandung dalam film sehingga orang terkadang tidak memahami atau menerima pesan moral yang ingin disampaikan oleh film tersebut.

Kebanyakan orang menyukai jalan cerita, visual, dan bahkan sensasi film tersebut, sehingga penonton jarang menerima pesan moral dan pesan yang tersirat dalam film tersebut. Proses pembuatan tidak mudah, tidak sesingkat kelihatannya, butuh waktu lama untuk mendapatkan gambar dan keterampilan pengambilan gambar yang bagus. Seseorang dikatakan berhasil dalam mengemas film ketika menggunakan metode yang tepat untuk menyampaikan pesan kepada penikmat film.

Seiring perkembangan jaman, dunia perfilman di Indonesia mengalami banyak perkembangan terutama dalam pemilihan tema. Salah satu tema yang sering diangkat dan diminati adalah tema tentang keluarga. Salah satu film keluarga yang dapat menarik perhatian karna sempat memuat pro dan kontra dalam penayangannya, serta memiliki pesan moral tentang keterbukaan yang dapat diambil bagi para penontonnya adalah film “Dua Garis Biru”. Film Dua Garis Biru di sutradarai oleh Gina S. Noer yang tayang pada tanggal 11 Juli 2019 dan merupakan film terlaris ketiga pada tahun 2019. Sebelum tayang, film ini banyak menimbulkan pro dan kontra tentang tema yang diangkat yaitu kehamilan remaja diluar nikah. Film ini menuai kontroversi beberapa bulan sebelum penayangannya. Terdapat sebuah petisi yang digagas oleh Gerakan Profesionalisme Mahasiswa Keguruan Indonesia (Garagaraguru) dalam situs Change.org untuk memboikot penayangan film ini karena dianggap mengandung pesan tentang seks pranikah yang terjadi pada remaja diperbolehkan selama diselesaikan dengan status pernikahan sehingga dapat menjerumuskan masyarakat. Tidak lama petisi ini dicabut oleh penggagasnya serta menyampaikan

bahwa mereka salah mengartikan pesan yang ada di dalam film ini dan pada akhirnya mereka turut mendukung penayangan film Dua Garis Biru. Film ini mengangkat topik yang berani serta masih dianggap tabu oleh masyarakat yaitu tentang kehidupan remaja yang terlibat dalam masalah seks pranikah dan pentingnya membangun keterbukaan di dalam keluarga. Film dua garis biru ini menunjukkan serta mengajak keluarga Indonesia untuk membuka ruang diskusi tentang informasi seks terutama komunikasi orangtua dan anak.

Tidak hanya menuai kontroversi, film ini juga menuai banyak prestasi. Film Dua Garis Biru ini masuk ke dalam lima nominasi penghargaan ajang bergengsi tahunan di Bandung dalam 'Festival Film Bandung'. Lima nominasi tersebut meliputi pemeran wanita bioskop terpuji, penata artistic bioskop terpuji, penulis scenario, sutradara film bioskop terpuji, dan film bioskop terpuji. Hal ini juga di bagikan secara langsung di akun Instagram resmi Dua Garis Biru @duagarisbirufilm.

Tidak seperti film remaja pada umumnya, meskipun mengandung pesan moral tentang edukasi seksual tetapi tidak satu pun menampilkan adegan porno dalam film ini. Gina S. Noer selaku sutradara film ini telah berhasil membangun cerita melalui penggambaran symbol-simbol tersirat yang masih berkaitan dengan kejadian dan situasi dalam film. Dilihat dari judul film "Dua Garis Biru" merupakan sebuah pembelokan dari kata "Dua Garis Merah" yang berarti positif hamil. Sutradara dalam film ini memilih Zara JKT 48 untuk memerankan tokoh Dara dan Angga Yunanda berperan sebagai Bima. Dalam film ini Dara dan Bima digambarkan sebagai sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMA. Kisah

cinta mereka berjalan dengan penuh tawa dan saling melengkapi sampai pada akhirnya hubungan mereka melanggar batasan sehingga menyebabkan Dara hamil. Baik Dara maupun Bima harus bertanggung jawab atas perbuatannya untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya.

Salah satu penyebab perilaku penyimpangan seks pranikah dan kehamilan diluar nikah yang terjadi pada remaja karena adanya pengawasan dan perhatian yang longgar dari orangtua, kurangnya komunikasi dan keterbukaan yang dijalin antara orangtua dan anak. Sehingga disini adanya keterbukaan diri dan menjalin komunikasi antarpersonal menjadi sangat penting untuk dilakukan mulai dari orang terdekat yaitu keluarga terutama komunikasi antara orangtua dan anak. Pola komunikasi yang dibangun orangtua akan mempengaruhi keterbukaan yang terjalin antara orang tua dengan anak begitupun sebaliknya. Karena aktivitas orang tua-anak akan berjalan dengan baik jika pola komunikasi yang dibuat diliputi cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dididik dan bukan sebagai objek semata. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem yang interaktif, lingkungan yang baik, sehingga memungkinkan pendidikan berjalan dengan lancar serta dapat membangun keterbukaan antar anggota keluarga.

Komunikasi Interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak tergantung pada situasi keluarga itu sendiri, dalam hal ini apakah ada hubungan yang dekat dan terbuka antara orang tua dan anak. Kesibukan yang dihadapi orang tua dengan pekerjaan masing-masing mempengaruhi hubungan mereka dengan

Aanaknya. Orang tua menjadi sulit menjalin kedekatan dengan anaknya

terutama secara tatap muka yang dapat berdampak serius, tidak hanya mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan anaknya, tetapi juga pada hal keterbukaan diri anak kepada orang tua, karena orang tua tidak punya waktu secara langsung untuk mengasuh anak.

Orang tua sebagai pemimpin merupakan faktor penentu dalam menjalin keakraban dan keterbukaan hubungan keluarga. Tipe kepemimpinan yang diterapkan dalam keluarga akan memberikan suasana tertentu dengan segala dinamikanya. Oleh karena itu, karakteristik pemimpin akan menentukan cara komunikasi yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang dipimpin oleh pemimpin yang otoriter akan menghasilkan suasana yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang dipimpin oleh pemimpin yang demokratis (*laissez-faire*). Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik kedua tipe pemimpin tersebut (Djamarah dalam (Amin, 2017)).

Dalam film ini digambarkan Lulu Tobing dan Dwi Sasono selaku orang tua Dara yang masing-masing bekerja, lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah dibandingkan di rumah. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan materi, tetapi kebutuhan mental dan spiritual juga menjadi ukuran keberhasilan hubungan tersebut. Kasih sayang dan perhatian secara langsung orang tua kepada anaknya merupakan faktor yang sangat penting dalam keluarga. Kebutuhan akan kasih sayang tidak terpenuhi, dan orang tua biasanya tidak ada di rumah, yang dapat menyebabkan hubungan dengan anak menjadi kurang intim.

Salah satu aspek penting dalam membangun keterbukaan antar anggota keluarga khususnya orangtua dan anak adalah dengan *self disclosure*. Menurut Wrightsman (dalam (Dayakisni, 2012) *self disclosure* adalah proses penyampaian diri seseorang yang diwujudkan dalam bentuk pengungkapan perasaan dan informasi kepada oranglain. Cara mendidik orangtua dan komunikasi yang dibangun dalam keluarga juga memengaruhi tingkat keterbukaan setiap individu anak. Proses pengungkapan diri seorang anak akan lebih mungkin terjadi jika individu lainnya sebelumnya juga membuka diri dalam hal ini orangtua. *Self disclosure* akan lebih mungkin terjadi dalam kelompok kecil dibanding kelompok besar. Seseorang cenderung akan lebih membuka diri dengan orang yang juga terbuka dengannya. Faktor kedekatan individu juga memengaruhi seberapa banyak seseorang melakukan *self disclosure*, semakin dekat hubungan antar individu tersebut maka akan semakin besar peluang seseorang untuk melakukan *self disclosure* begitu juga sebaliknya.

Pada film Dua Garis Biru banyak terkandung unsur-unsur semiotika yang secara tidak langsung berhubungan satu sama lain membentuk rangkaian cerita. Tidak sedikit semiotika yang dihadirkan oleh Gina S. Noer dalam film ini. Beberapa penonton ada yang tidak menyadari akan makna pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh penulisnya karna lebih fokus kepada alur cerita yang di bawakan, karena masing-masing orang memiliki cara yang berbeda dalam menentukan bagaimana ia akan memproses sebuah pesan dalam film. Pada kenyataannya, semiotika-semiotika yang dihadirkan pada Dua Garis Biru sebenarnya memiliki makna kuat pada film dan sebagai gambaran untuk keluarga

saat ini akan pentingnya komunikasi yang terjalin di dalam suatu keluarga terutama antara anak dan orang tua.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu adanya penelitian secara mendalam pada aspek cerita film ini, guna mengetahui dan memahami semiotika-semiotika yang terkandung di dalam film Dua Garis Biru teerkhususnya yang menggambarkan tentang keterbukaan komunikasi dalam suatu keluarga antara orang tua dan anak. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan analisa semiotik model Roland Barthes dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik dalam penelitian dengan judul “ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES TERHADAP KOMUNIKASI KELUARGA PADA FILM DUA GARIS BIRU”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana komunikasi keluarga yang terjalin antara anak dan orangtua dalam film “Dua Garis Biru?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui representasi komunikasi keluarga yang terjalin antara anak dan orangtua dalam film “Dua Garis Biru”.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan penelitian semiotika dalam film. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, dan menjadi landasan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan edukasi kepada orangtua dan remaja tentang pentingnya keterbukaan dan komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam sebuah keluarga.